

J. KRISHNAMURTI

Lima Percakapan

**Yayasan Krishnamurti Indonesia
1975**

Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd. 1969
Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd. 1975

Judul asli : **FIVE CONVERSATION**

Terjemahan ini diizinkan oleh Krishnamurti FoundationTrust Ltd. London.
Dicitak pertama kali di Yayasan Krishnamurti Indonesia, Malang

Disetujui:
Komtares Kepolisian 102 tgl 18 Desember 1975. No. B/PKN/2193/XII/1975

Website YKI : www.krishnamurti.or.id

DAFTAR ISI (revisi)

	Halaman
1. Apakah ada yang namanya perubahan ?	1
2. Cinta kasih, seks dan kesucian	8
3. Tantangan dan kebebasan	12
4. Bawah sadar, “Mengetahui”, Peningkaran Total, Melihat Keseluruhan	15
5. Bebas dari apa yang dikenal, Perhubungan antara yg muda dan yg tua, Hidup berbahagia	22

Meditasi adalah jalan transformasi dari kegila-gilaan (mania) manusia secara menyeluruh.

Manusia terikat pada prinsip-prinsip dan ideologi-ideologi yang menghalanginya dalam mengakhiri persengketaan antara dirinya sendiri dengan orang lain. Ideologi kebangsaan serta agama dan sifat kepala batu dari keangkuhannya sendiri itu menghancurkan manusia. Proses yang bersifat menghancurkan ini berlangsung terus dimana-mana di seluruh dunia. Manusia telah mencoba mengakhirinya dengan jalan bertoleransi, bermusyawarah, bersilat lidah dan dengan tipu daya yang bermaksud menutupi rasa malunya — namun ia tetap terbelenggu pada ikatannya sendiri.

Kebaikan tidaklah terletak dalam dogma, juga tidak dalam prinsip serta rumus yang muluk-muluk. Ini semua sama berlawanan dengan perasaan kasih sayang, sedangkan meditasi ialah *kemekaran* daripada perasaan kasih sayang itu.

Tampak sunyi-sepi lembah pagi hari itu. Burung hantupun tiada lagi menyeru pasangannya; ratapnya telah berakhir sejam yang lalu. Matahari belum juga muncul dan bintang-bintang masih bersinar terang. Ada satu bintang yang sedang tenggelam dibalik bukit-bukit disebelah Barat dan cahaya disebelah Timur lambat laun membentang terang. Ketika matahari, mulai bersinar, batu-batu yang berselimutkan embun tampak berkilau-kilauan dan kaktus-kaktus serta daunan berubah menjadi perak, indah menggilap cahayanya. Bumi yang cantik mulai terbangun dari tidurnya.

Pada saat itu kera-kera berada diberanda, dua diantaranya bermuka merah, bulunya coklat dan ekornya tidak begitu panjang. Yang satu sedang menggaruk-garuk yang lain, mencari kutu.

Setelah ia mendapatkan kutu-kutu itu; maka diambilnya dengan hati-hati dan ditelannya. Tanpa mengenal istirahat berlompatanlah mereka keluar menuju sebuah cabang pohon kayu yang besar, hilir mudik masuk kedalam parit.

Meskipun desa itu telah terbangun, namun kesunyian malam masih juga mendepak disitu. Sunyi bukan sembarang sunyi. Bukan sekedar karena tiadanya suara. Bukan pula kesuyian yang disebabkan oleh pikiran kita, ataupun kita menciptakan kesunyian itu dari berisiknya sendiri yang tak henti-hentinya itu. Tetapi kesunyian yang datang dengan sendirinya, tanpa diminta dan tanpa sesuatu sebab. Bukit-bukit, pohonan, orang-orang, kera-kera, burung-burung gagak yang sedang menyeru-nyeru, semuanya didekap dalam kesunyian itu. Dan yang demikian itu akan berlangsung terus sampai petang hari. Hanya manusia yang tak pernah menyadarinya. Ketika malam mendatang disitu jugalah hal itu terulang kembali. Batu-batu, pohon waringin yang baru saja ditanam, kadal yang tinggal di antara batu-batu akan mengetahuinya.

Didalam ruangan itu terdapatlah empat atau lima orang. Ada yang masih mahasiswa ada pula yang sudah selesai studinya dan telah bermata pencaharian. Salah seorang diantara mahasiswa-mahasiswa itu berkata :

“Tahun yang lalu saya mendengarkan ceramah anda dan tahun inipun demikian. Saya tahu bahwa kita semua dibeban-pengaruhi. Saya sadar akan kekejaman-kekejaman masyarakat, dan juga sifat-sifat iri-hati serta amarah yang terdapat dalam diri saya sendiri.

Saya mengenal juga akan pertumbuhan gereja dengan peperangan-peperangan yang diakibatkannya secara kegiatan-kegiatannya yang keji. Saya telah mempelajari sejarah dan peperangan-peperangan yang tak berkesudahan yang disebabkan oleh kepercayaan-kepercayaan dan ideologi-ideologi yang membenteng, yang kini sedang mengakibatkan sekian banyak persengketaan di dunia ini.

Kegilaan manusia ini — demikian juga “aku/ego” —agaknya telah menguasai kita dan kiranya akan berlangsung terus sampai akhir zaman sebagai takdir nasib malang, jika kita sendiri tiada berniat untuk mengubahnya.

Sejumlah kecil minoritas yang sungguh-sungguh telah mengubah dirinya — itulah sebenarnya yang maha penting — karena pada

merekalah tertumpu harapan kemanusiaan dan merekalah yang akan dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam dunia yang penuh kekejaman ini. Beberapa orang dari kita telah datang sebagai wakil dari yang lain-lain, untuk memperbincangkan hal ini dengan anda.

Saya kira sebagian dari kami ini adalah dengan penuh kesungguhan dan tak tahulah saya sampai dimana kesungguhan kami itu nanti akan bermanfaat. Maka pertama-tama anda akan menerima kami sebagaimana keadaan kami sesungguhnya, setengah serius agak sinting, tidak menurut akal, dihanyutkan oleh dugaan-dugaan dan kehampaan — demikianlah keadaan kami yang sesungguhnya, dapatkah kami sungguh-sungguh berubah ? Jika tidak, kita akan saling menghancurkan dan keturunan kita akan punah. Mungkin ada terjadi keredaan dari seluruh keadaan takut yang mengerikan ini, tetapi jelas bahwa bahaya akan selalu mengancam yang datang dari golongan mereka yang angkara murka yang akan membiarkan bom-atom itu meledak, dan kemudian kita ini akan direnggut olehnya.

Setelah kita menyadari ini semua, hal mana adalah jelas dan nyata dan sedang dijelaskan dengan tak jemu-jemunya oleh pengarang-pengarang, para profesor, ahli-ahli sosiologi, para politisi dan sebagainya — mungkinkah kita berubah secara radikal ?

Sebagian dari pada kita tidak begitu yakin bahwa kita ingin berubah, karena kita senang akan kekerasan ini. Bagi sebagian dari kita hal itu bahkan menguntungkan. Dan bagi yang lain lagi, semua yang menjadi keinginannya ialah untuk tetap berada dalam kedudukan mereka yang kokoh-kuat. Masih ada golongan yang lain lagi yang dengan melalui perombakan, mencari semacam kenikmatan yang luar biasa, dan pencetusan emosi yang berlebih-lebihan. Kebanyakan dari kita menginginkan kekuasaan dalam salah satu bentuk. Kekuasaan atas diri sendiri, kekuasaan atas diri orang lain, kekuasaan yang datang dengan gagasan-gagasan baru yang gemilang, kekuasaan kepemimpinan, kemasyhuran dan sebagainya. Kekuasaan politik sama jahatnya dengan *kekuasaan agama*. Kekuasaan dunia dan kekuasaan sesuatu ideologi tidak akan mengubah manusia. Kehendak untuk mengubah, kemauan

untuk merombak diri sendiri, pun tidak akan menyebabkan terjadinya perombakan ini.

"Saya dapat memahami hal itu", kata mahasiswa tadi.

"Kalau demikian, **apakah** proses perubahan itu jika kemauan, prinsip-prinsip dan ideologi-ideologi bukanlah jalannya? Dan apakah motif penggerakannya? Dan berubah menuju apa?"

Orang-orang lebih tua di dalam ruangan itu mendengarkannya dengan agak sungguh-sungguh. Mereka memperhatikan dengan sepenuhnya, dan tak seorangpun diantara mereka itu menjenguk keluar jendela guna melihat seekor burung berwarna hijau-kuning yang sedang hinggap di sebuah dahan memanaskan diri di sinar matahari pagi itu, menyelisik bulunya dengan menyaputnya bersih-bersih, sambil melihat dunia ini dari ketinggian puncak pohon yang menjulang tinggi itu.

Salah seorang dari orang-orang yang lebih tua itu berkata : "Saya sedikitpun tiada yakin bahwa saya menginginkan perubahan apapun. Mungkin hal itu yang terburuk. Lebih baiklah kekacauan yang teratur ini, daripada suatu ketertiban yang mungkin berarti ketidakpastian, sama sekali ketidakamanan dan kekacauan.

Jika anda berbicara tentang bagaimana harus berubah, (dan perlunya perubahan itu, saya sama sekali tiada yakin bahwa saya setuju dengan anda, kawanku. Sebagai suatu cita-cita yang bersifat spekulatif, saya senang akan hal itu. Tetapi suatu revolusi yang akan merampas mata pencaharian saya, rumah saya, keluarga saya dan sebagainya, adalah suatu cita-cita yang paling tidak menyenangkan dan kiranya saya tak ingin hal itu terjadi. Kalian masih muda dan kalian bisa main-main dengan cita-cita tersebut. Namun demikian, saya bersedia mendengarkan dan menyaksikan apakah gerangan hasil daripada diskusi ini".

Para mahasiswa itu menatap padanya dengan keunggulan kebebasan mereka, karena merasa tak terlibat dalam persoalan keluarga, persoalan golongan, atau dalam partai politik maupun partai agama. Mereka menyatakan bahwa mereka bukanlah orang-

orang kapitalis dan bukan pula orang-orang komunis. Mereka tiada sangkut pautnya sama sekali dengan kegiatan-kegiatan politik. Mereka tersenyum penuh toleransi dan dengan perasaan canggung. Disitulah terdapat celah yang memisahkan generasi tua dengan generasi muda, dan mereka tiada bermaksud untuk mempertemukan pendapat mereka.

"Kami ini adalah orang-orang yang tak terlibat", ujar mahasiswa itu selanjutnya," dan karena itu kami ini bukanlah orang-orang yang munafik. Memang kami tidak mengetahui apa yang hendak kami lakukan, tetapi kami tahu apa yang **tidak** benar itu. Kami tidak menghendaki adanya perbedaan social maupun racial, kami ini tiada sangkut pautnya dengan segala macam kepercayaan agama serta ketakhayulan-ketakhayulan yang bodoh ini, tidak pula kami menginginkan adanya pemimpin-pemimpin politik — meskipun sudah barang tentu ada sesuatu macam politik yang lain sama sekali yang akan membendung peperangan-peperangan. Jadi kami ini benar-benar bersungguh dalam hal ini, dan kami memang bermaksud untuk menggabungkan diri dalam kemungkinan-kemungkinan perombakan-perombakan manusia secara total. Jadi, kita ulangi lagi pertanyaan itu :

Pertama, apakah hal sebenarnya yang akan membuat diri kita ini berubah ?

Dan kedua — berubah menuju apa ?"

Sudah jelas pertanyaan kedua tersimpul dalam pertanyaan pertama bukan ? Jika anda telah mengetahui ke arah manakah anda ini sedang berubah, apakah itu telah dapat dikatakan perubahan ? Jika orang mengetahui besok ia akan menjadi apa, maka "apa yang akan terjadi" itu sebenarnya *telah ada* pada waktu sekarang. *Yang akan datang itu adalah yang ada sekarang. Masa depan yang telah diketahui adalah masa kini yang telah dikenal.* Yang akan datang itu adalah projeksi *yang diubah bentuknya* dari apa yang sekarang ini telah diketahui.

"Baiklah, hal itu telah sangat jelas bagi saya. Nah sekarang hanya tinggal satu pertanyaan tentang perubahan, tetapi bukannya satu definisi yang terdiri dari kata-kata tentang kemana arah kita

berubah. Jadi kita akan membatasi diri pada pertanyaan yang pertama. Bagaimana kita berubah ? Apakah penggeraknya, motif serta kekuatan yang akan membuat kita mampu mematahkan segala macam rintangan penghalang ?"

Hanya *tidak bertindak yang lengkap (complete inaction)*, hanyalah *penyangkalan* (negation) bulat terhadap "apa yang ada". Kita tidak melihat adanya kekuatan dahsyat yang terdapat didalam penyangkalan itu. Jika anda menolak seluruh struktur dari prinsip dan formula dan dengan demikian sumber kekuatannya, otoritetnya maka justru penyangkalan itulah yang memberi kekuatan yang diperlukan pada anda guna menolak seluruh *struktur-struktur berfikir* lainnya — dan dengan demikian anda *memiliki enersi untuk berubah*. Ya penyangkalan itu adalah enersi.

"Inikah yang anda sebut "kematian" terhadap penumpukan sejarah yaitu *yang sekarang?*"

Ya, kematian yang demikian itu berarti *terlahir kembali*. Disitulah anda akan mengalami seluruh gerak perubahan —*kematian terhadap segala yang dikenal*.

"Apakah penyangkalan ini suatu tindakan yang positif dan pasti ?"

Sewaktu mahasiswa-mahasiswa *memberontak*, itu adalah tindakan yang pasti dan positif, tetapi tindakan yang demikian itu hanyalah bersifat sangat terpecah dan tidak menyeluruh. Itu bukanlah suatu *penyangkalan total*. Kalau anda bertanya : "Apakah kematian ini, penyangkalan ini tindakan yang positif ?" — jawabnya ialah ya dan tidak. Apabila anda dengan pasti meninggalkan sebuah rumah dan masuk kedalam rumah lain, tindakan anda yang positif itu berakhir sebagai suatu tindakan positif belaka, karena anda meninggalkan struktur kekuatan yang satu guna yang lain, yang kelak akan anda tinggalkan lagi. Jadi *ulangan yang tetap ini*, yang tampak sebagai tindakan yang positif, sesungguhnya adalah *ketidak-tindakan*. Tetapi jika anda menyangkal keinginan serta pencarian guna mendapatkan rasa keamanan batin, maka itu adalah suatu penolakan total yang merupakan suatu *tindakan yang paling positif*.

Hanya tindakan yang demikian inilah yang akan *mengubah* manusia sampai kedasarnya.

Jika anda menolak kebencian dan sifat iri-hati dalam segala bentuk-bentuknya, ini berarti anda menolak seluruh struktur dari apa yang telah diciptakan oleh manusia dalam dirinya sendiri dan juga diluar dirinya. Sangatlah sederhana persoalan ini. Suatu persoalan berpautan dengan setiap persoalan yang lain.

"Jadi inilah sesungguhnya yang anda sebut "melihat persoalan ?"

"Penglihatan ini mengungkapkan seluruh struktur dan sifat persoalan.

"Melihat" bukanlah menganalisa persoalan; bukannya penjelasan sebab dan akibatnya.

Terpapar disitu semuanya, terbentang seolah-olah pada sebuah peta. Ia ada disitu bagi anda untuk dilihat, dan anda hanya dapat melihatnya, jika anda tidak memiliki tempat berpijak dari mana harus melihat dan inilah sebenarnya kesukaran kita. Kita ini terlibat di dalamnya dan secara bathiniah hal ini memberi pada kita rasa kesenangan yang hebat, untuk tergolong masuk hitungan". Apabila kita tergolong masuk hitungan, tak mungkinlah kita melihat; apabila kita tergolong masuk hitungan, kita menjadi tidak rasionil dan bersifat keras. Kemudian kita ingin mengakhiri kekerasan ini dengan jalan menggabungkan diri pada yang lain lagi.

Dengan demikian kita tertangkap dalam suatu lingkaran setan. Inilah apa yang dilakukan manusia selama berjuta-juta tahun dan dengan samar-samar menyebutnya "evolusi". Kasih sayang itu *tidak terletak* pada akhirnya zaman. Atau ia *ada sekarang*, atau ia *tak ada*.

Neraka ada bila cinta kasih ini sirna. Dan melakukan reformasi pada neraka itu merupakan *dekorasi dari neraka yang sama*.

II

Di Eropa, musim panas sedang meluncur menggantikan musim semi. Ini dimulai di negara-negara panas di sebelah Selatan, yang ditandai dengan tumbuhnya mimosa, kemudian tampaklah pohon buah-buahan dan tanaman lilac yang mulai berbunga, sedangkan langit yang biru semakin bertambah dalam kelihatannya. Di sebelah Utara anda menyaksikan musim semi yang lebih lama berlansung. Daun-daun pohon berangan baru saja mulai tumbuh dan bunga-bunganya belum lagi tampak. Tanaman-tanaman lilac sedang bersemi. Apabila anda terus memperhatikannya, maka daun-daun pohon berangan itu tampak makin lama makin rimbun menebal dan menutupi jalan-jalan serta pemandangan yang melintasi padang rumput. Kini tanam-tanaman itu tampak penuh dengan bunga di sepanjang jalan-jalan dalam hutan-hutan, sedangkan tumbuhan lilac, yang disebelah Selatan telah layu, disini sedang berkembang. Di dalam sebuah halaman yang kecil, terdapatlah sebuah tanaman lilac putih; daun-daunnya tidak banyak, tetapi bunga-bunganya yang rimbun putih itu seolah-olah menutupi kaki langit. Lebih jauh anda pergi ke Utara, disana musim semi baru saja mulai. Tanam-tanaman tulip diseluruh padang-padang yang luas itu sedang berbunga. Itik-itik dengan anak-anaknya yang berwarna kuning dengan cepatnya mengayuhkan kaki-kakinya berenang mengikuti induknya dipermukaan air yang tenang dari sebuah terusan. Tumbuh-tumbuhan lilac sedang berkembang dan pohon-pohonan masih tampak gundul, dan bila hari demi hari berlalu, maka musim semi menuju puncaknya. Bumi yang kelihatan datar, terhampar dari ufuk ke ufuk dengan kaki langitnya yang maha luas dan awan-awannya yang sangat rendah itu, serasa amat mudah anda menyentuhnya.

Di daerah ini, musim semi sedang mencapai puncak kejayaannya. Diantara semua makhluk, benda dan alam yang anda saksikan itu, tak ada sama sekali batas pemisahannya. Pohon-pohonan dan anda sendiri —itik-itik dengan anak-anaknya yang kecil-kecil itu, tumbuh-tumbuhan tulip dan langit yang terbentang luas, semua itu tak ada sesuatu batas pemisahan. Kehebatan hal yang demikian itu, menyebabkan warna bunga tulip serta leli, daun-daun yang hijau-

lembut itu, demikian hidup dan demikian dekatnya sehingga pancaindera adalah bunga-bunga itu sendiri, pria dan wanita bersepeda yang sedang lewat, demikian juga burung gagak yang tinggi di angkasa itu. Benar-benar tiadalah batas pemisah antara rumput-rumput yang baru saja tumbuh kanak-kanak dan diri anda sendiri kita tak tahu bagaimana harus melihat, dan meditasi adalah *melihat yang sedemikian* itu.

la seorang leaki yang masih muda, cerdas, matanya terang bercahaya dan ada sesuatu yang mendesak tampak padanya. la menyatakan bahwa ia berusia kurang lebih 35 tahun dan memiliki suatu mata pencaharian yang baik. la tidak diganggu oleh paham nasionalisme, kekacauan-kecauan rasial, atau oleh persengketaan-persengketaan kepercayaan-kepercayaan agama. la berkata bahwa ia mempunyai suatu persoalan dan ia berharap bahwa ia dapat mendiskusikannya tanpa bersifat kasar dan tanpa sampai hanyut dalam penggunaan kata-kata yang tak senonoh. Menurut pengakuannya ia telah kawin dan mempunyai seorang anak yang manis dan ia berharap agar anak itu nanti bisa tumbuh dan berkembang dalam suatu dunia yang lain. la berkata bahwa yang menjadi masalah baginya ialah seks, soalnya bukan hal menyesuaikan diri dengan isterinya, demikian pula tidak ada perempuan lain dalam hidupnya. la berkata bahwa seks itu menjadi persoalan baginya karena ia seperti dihanguskan olehnya. Pekerjaan yang dikerjakannya dengan cukup baik diselubungi oleh pikiran-pikiran seksnya. la menginginkan selalu lebih banyak daripada seks, kesenangan kenikmatan keindahan dan kehalusan dari pada seks itu. la tidak menghendaki membuat seks itu menjadi suatu masalah baginya, seperti halnya bagi kebanyakan orang, baik yang mati rasa maupun mereka yang membuat seluruh kehidupan menjadi suatu pancaran seks. la mencintai isterinya dan ia merasakan bahwa ia mulai menggunakan isterinya untuk kesenangan pribadinya sendiri. Kini selernya dengan bertambahnya tahun bukannya makin berkurang, tetapi bahkan semakin bertambah dan akhirnya menjadi beban yang sangat menyusahkan dirinya.

Sebelum kita memperbincangkan persoalan ini lebih lanjut, menurut pendapat saya kita harus memahami apakah cinta dan apakah pula

kesucian itu. Suatu *sumpah untuk hidup suci* sama sekali bukan berarti kesucian, karena dibawah kata-kata sumpah itu keinginan masih terus barkecamuk dan usaha kita untuk menekannya dengan berbagai-bagai cara, menurut agama atau cara lainnya, adalah suatu bentuk dari kejelekan, yang pada inti sarinya adalah *bukan kesucian*. Kesucian seorang biarawan dengan sumpah-sumpah dan penyangkalan-penyangkalannya, dalam inti sarinya bersifat keduniawian, yakni bukanlah kesucian. Segala macam *bentuk-bentuk perlawanan* akan merupakan tembok pemisah yang akan membuat kehidupan ini menjadi suatu medan pertempuran, sehingga *kehidupan kita sama sekali tidak suci*. Oleh karena itu orang harus memahami sifat dasar daripada *perlawanan*. Mengapa kita sampai melakukan perlawanan? Apakah itu hasil daripada tradisi, rasa-takut; takut berbuat salah atau takut menyimpang dari rel?

Masyarakat telah merekamkan sifat-sifat yang patut dihormati begitu merasuk dalam kalbu kita, sehingga kita ingin menyesuaikan diri padanya. Jika kita sama sekali tidak mengadakan perlawanan apakah kita akan kehilangan keseimbangan ? Akan semakin menjadi-jadikah selera kita ? Ataukah bukan justru perlawanan itu akan melahirkan konflik dan neurosis?

Hidup tanpa perlawanan, berarti kebebasan, dan apapun yang dilakukan oleh kebebasan itu *selalu akan bersifat suci*. Kata-kata "kesucian" dan "seks" adalah kata-kata yang kasar. Kata-kata itu tidak mencerminkan kenyataan. *Kata-kata adalah palsu*, dan cinta-kasih *bukanlah kata*. Bila cintakasih berarti *kesenangan*, di dalamnya tersimpul *derita dan rasa-takut*, sehingga cinta-kasih itu sendiri hilang melenyap dan akhirnya kehidupan menjadi suatu persoalan. Apakah sebabnya kita membuat masalah seks menjadi suatu perkara yang demikian maha besarnya — bukan saja dalam kehidupan pribadi kita, tetapi juga dalam majalah-majalah, gambar-gambar dan dalam agama-agama yang mengutuknya? Mengapa manusia memberikan nilai yang demikian hebatnya pada fakta kehidupan ini, dan tidak pada lain fakta-fakta kehidupan seperti kekuasaan dan kekejaman ?

Mengingkari seks adalah suatu bentuk kekerasan yang lain : ia ada dan karenanya *suatu fakta*. Jika kita adalah *budak-budak intelek*, dengan tiada henti-hentinya mengulangi apa yang dikatakan orang lain, apabila kita mengekor, mematuhi, meniru, maka seluruh pintu gerbang kehidupan tertutup rapat. Jika tindakan hanya merupakan suatu ulangan mekanis dan bukannya satu *gerak yang bebas*, tentulah tidak akan ada *pembebasan*. Bila ada dorongan hati untuk memenuhi yang bersifat tak berkesudahan ini atau untuk menjadi sesuatu, maka emosi kita dibarikade, disitu terdapatlah suatu blokade. Lalu seks menjadi suatu masalah yang benar-benar milik kita sendiri yang bukan barang tangan kedua. Dan di dalam tindakan seks terdapat suatu pelupaan-diri, pelupaan masalah-masalah diri dan ketakutan-ketakutan diri. Di dalam tindakan itu *tak ada diri sama sekali*. Pelupaan diri ini tidak saja terdapat didalam seks, tetapi datang juga bersama minuman keras atau madat, atau di dalam menyaksikan sesuatu pertandingan. Justru *pelupaan-diri* inilah yang kita cari, mempersamakan diri kita sendiri dengan tindakan-tindakan tertentu atau dengan ideologi-ideologi serta gambaran angan-angan tertentu sehingga seks menjadi suatu masalah. Kemudian kesucian menjadi suatu hal yang maha penting, atau menikmati seks, memamah biak seks, gambar angan-angan yang tak berkesudahan itu menjadi sama pentingnya pula.

Bila kita menyadari hal ini seluruhnya, apa yang kita perbuat dari cinta-kasih, dari seks, dari kehanyutan diri, mengambil sumpah untuk menentang seks —bila kita melihat dengan terang seluruh gambaran bukan sebagai suatu cita-cita tetapi suatu *fakta yang nyata*, maka *cinta kasih, seks dan kesucian* adalah *satu*. Mereka tidak terpisah-pisah. *Pemisahan* yang terdapat dalam perhubungan, itulah *yang korup*. Seks dapat bersifat suci bersih seperti langit yang biru tanpa awan, tetapi awan datang dan membawa gelap, dengan *adanya pikiran*.

Pikiran mengatakan : "Ini suci dan ini adalah kehanyutan diri". "Ini harus dikendalikan". "Dalam hal ini saya akan melepaskan diri saya". Jadi pikiran adalah *racunnya*, bukan cinta kasih, bukan kesucian dan bukan pula seks.

Apa yang suci, apapun juga yang dilakukannya, adalah *selalu suci*. Tetapi kesucian *bukanlah hasil dari pikiran*.

III

"Apakah tindakan itu ?" tanyanya. "Apakah pula cinta-kasih ?"
"Adakah suatu pertalian antara kedua itu atau mereka merupakan dua hal yang berbeda ?"

Orang lelaki yang bertanya itu berbadan gemuk dan besar, berambut panjang hampir menyentuh bahunya, sehingga menyebabkan mukanya yang persegi itu tampak lebih berkesan. Ia memakai celana dari kain tebal, dan pembawaannya kelihatan kasar. Tujur katanya lemah lembut, pikirannya tajam dan ia mudah tersenyum. Ia tidak khusus mengutamakan kepentingan dirinya sendiri, tetapi bersemangat untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan untuk menemukan jawaban-jawaban yang tepat.

Cinta-kasih dan tindakan itu *tidak terpisah*; keduanya dibuat jadi terpisah oleh pikiran. Dimana terdapat cinta-kasih, tindakan merupakan bagian daripadanya. *Tindakan itu sendiri sedikit sekali artinya*. Tindakan adalah jawaban terhadap tantangan dan jawaban itu timbul dari latar belakang kebudayaan, pengaruh-pengaruh sosial dan tradisi, jadi selalu bersifat usang. Sebaliknya tantangan itu selalu bersifat baru, sebab jika tidak demikian halnya, tentulah anda tidak menyebutnya tantangan. Jika jawaban itu tidak memadai tantangan, pastilah akan timbul konfiik dan karena itu datanglah *kelapukan*. Tindakan-tindakan kita yang terpancar dari yang silam, pastilah selalu menuju kekacauan dan keruntuhan.

"Jadi, apakah ada suatu tindakan yang dalam dirinya sendiri tidak mengandung sebab daripada keruntuhan ? Dan apakah tindakan yang demikian itu mungkin di dunia ini ?" tanyanya.

Hal itu hanya mungkin terjadi apabila kita memahami sifat daripada tantangan. Apakah hanya ada satu tantangan atautkah bermacam-macam tantangan ? Atau apakah kita menafsirkan tantangan yang satu ini kedalam berbagai macam tantangan-tantangan yang terpecah-pecah? Sesungguhnya tantangan itu hanyalah satu, tetapi pikiran kita, karena bersifat terpecah-pecah menafsirkan tantangan yang satu itu menjadi banyak lalu mencoba menjawab pecahan-

pecahan yang banyak. Akhirnya tindakan-tindakan kita menjadi berlawanan dan berkonflik dan menyebabkan penderitaan dan kekacauan dalam seluruh perhubungan-perhubungan kita.

"Hal itu saya melihat" katanya, "pikiran-pikiran kita memang terpecah-pecah; saya melihat hal itu jelas sekali, tetapi apakah tantangan yang tunggal itu?"

Tantangan tunggal itu ialah bahwa manusia *harus bebas secara menyeluruh dan mutlak*. Bukan bebas dari suatu perkara yang khusus, atau dari suatu ikatan tertentu, melainkan dari segala ikatan-ikatan dan dari segala masalah-masalah. Jikalau anda menerima tantangan itu —dan tantangan ini selalu tegak berdiri disitu untuk dihadapi oleh manusia sejak jaman dahulu kala sampai sekarang --- jika anda menerima tantangan demikian itu, maka tak mungkinlah anda menafsirkannya menurut kondisi kebudayaan atau kondisi masyarakat yang manapun juga. *Mengingkari kebebasan berarti kemunduran*. Dapatkah anda menerima tantangan yang demikian itu, *bukan dengan intelek*, melainkan dengan tekanan, dengan intensitas seperti yang disebabkan oleh suatu penyakit yang parah dan berbahaya? Jika anda tidak menerimanya maka ini berarti bahwa anda hanya bertindak sesuai dengan kesenangan pribadi anda sendiri dan keanehan tabiat anda yang menuju pada keadaan terbelenggu, perbudakan dan kesuatu pola berfikir yang tertentu. Jika anda tidak menerima tantangan ini bahwa manusia harus sepenuhnya bebas ---ini berarti bahwa anda mengingkari cinta kasih. Lalu tindakan merupakan serentetan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan sosial dan tuntutan-tuntutan lingkungan, dengan kesengsaraan-kesengsaraannya, keputusan-keputusasaannya dan ketakutan-ketakutannya.

"Tetapi dapatkah manusia yang hidup dalam dunia yang penuh dengan pembunuhan ini bebas sepenuhnya sedemikian itu?"

Itulah adalah suatu *pertanyaan yang keliru*. Itu hanyalah suatu penyelidikan secara intelek yang sangat sedikit artinya. Bebaslah, dan kelak anda akan *menyintai*, walaupun dalam masyarakat dan kebudayaan bagaimanapun anda berada. Tanpa kebebasan, manusia merana, betapapun besar pekerjaannya, baik dalam

lapangan seni, ilmu pengetahuan, politik maupun agama. Kebebasan dan tindakan tidak terpisah satu sama lain. *Bebas berarti bertindak*. Bukanlah soalnya bertindak untuk menjadi bebas atau bekerja agar supaya bebas. Bercinta kasihlah dan kebencian lalu berakhir. Tetapi mengingkari kebencian agar supaya mencinta adalah bagian daripada kesenangan yang diciptakan oleh pikiran. Jadi, kebebasan, cinta kasih dan tindakan, berpautan yang satu dengan yang lain, bukannya untuk dipisah-pisah dan bukan pula untuk dipotong-potong dalam kegiatan-kegiatan politik atau sosial dan sebagainya.

Batin yang berdiri teguh *dalam kebebasan* akan bertindak. Dan tindakan demikian itu adalah cinta-kasih.

IV

Kami berpergian disepanjang sebuah sungai kecil melalui desa yang terkenal dan telah menjadi maju, baik dalam musim dingin maupun dalam musim panas. Mobil lalu berbelok ke kanan melalui sebuah lembah di antara bukit-bukit curam yang ditumbuhi pohon-pohon pinus. Sekali-kali tampaklah pada kami kambing-gunung sedang bermain-main di sebuah tempat terbuka, tinggi diatas, diantara pohon-pohon pinus. Jalan itu terletak sejajar dengan sungai tersebut, kemudian kami mendaki tebing yang tidak begitu curam. Orang dapat berjalan mendaki lereng itu dengan amat mudahnya. Kemudian kami memasuki sebuah jalan yang tidak di beri batu dan tidak diratakan. Jalan itu sangat berdebu dan tidak rata banyak berlubang besar-besar, sedangkan sungai indah di sebelahnya, penuh dengan air berwarna biru kehijau-hijauan. Mobil itu tak dapat meneruskan perjalanan lebih jauh lagi dan jalan tadi terus masuk ke hutan pinus yang tidak begitu lebat, dimana banyak pohon yang tumbang karena angin ribut yang baru saja terjadi. Jalan kecil melalui hutan yang tenang ini makin lama menjadi semakin hening dan sepi. Burung-burungpun tiada tampak disini, dan terdengar hanyalah desiran suara air sungai yang melanda batu-batu dan pohon-pohon yang roboh, melalui batu-batu bulat dan besar-besar. Hanya itulah suara satu-satunya yang kita dengar; dan disana-sini, dikolam-kolam yang dalam, airnya amat tenang dan distu orang dapat mandi apabila airnya tiada terlalu dingin.

Di tempat ini banyak terdapat bunga-bunga liar berwarna kuning, ungu dan merah jambu. Sungguh amat indah tempat itu, penuh dengan suara sungai yang airnya berderai terjun. Tetapi lebih dari segalanya itu, disana berada kesunyian luar biasa yang terdapat dimana manusia tak pernah menginjakkan kakinya. Di bawah telapak kaki terhampar lumut dan sebuah pohon yang miring diselubungi oleh lumut juga. Dimana sinar matahari menempanya maka lumut itu sangat berkilau-kilauan, berwarna hijau dan kuning. Di sisi lain dari jurang itu, orang dapat menyaksikan sinarnya matahari senja dan hijau-kemilaunya sebuah padang rumput yang membentang keatas menuju ke langit yang tampak biru dalam itu.

Keheningan ini menyelubungi anda, dan anda tetap berada disana dalam suasana tenang, memandangi cahaya, mendengarkan suara air dan sunyi-senyap yang tak dinodai oleh suara angin. Senja pada saat itu bukan main indahnnya dan sayang rasanya untuk pulang.

Ia seorang lelaki yang agak muda dan barangkali ia pernah belajar sedikit tentang tabiat manusia bukan saja dari buku-buku tetapi juga dengan jalan mengadakan observasi dan dengan mengadakan percakapan-percakapan dengan banyak orang. Ia telah mengadakan perjalanan-perjalanan jauh dan mengatakan telah pula bertemu dengan banyak orang dan ia merasa tertarik dalam persoalan ini seluruhnya, yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Ia telah menyaksikan kerusuhan-kerusuhan mahasiswa-mahasiswa yang terjadi baru-baru ini di berbagai tempat di dunia, yakni letusan spontan melawan orde yang berkuasa, dan rupa-rupanya ia mengenal beberapa pemimpin-pemimpin mereka, baik di Selatan maupun di Utara. Ia menaruh perhatian kepada pengungkapan "diri" yang tersembunyi, baik di bawah-sadar maupun dilapisan-lapisan atas dari kesadaran.

Katanya "Saya memahami betapa pentingnya menjajaki seluruh bidang ini dan bebas daripadanya, sehingga dapat terwujud sesuatu yang baru, tetapi saya tak dapat bebas dari sesuatu yang tidak saya ketahui —bawah-sadar, lapisan-lapisan yang lebih dalam, yang letaknya sangat tersembunyi dan rahasia, yang merupakan suatu gudang yang luar biasa dalamnya dari hal-hal yang tak diketahui atau setengah dilupakan, yang memberi jawaban dan tarikan dari sebuah sumber yang tetap tinggal tertutup. Meskipun telah anda katakan bahwa *bawah-sadar itu sama remehnya seperti kesadaran*, dan oleh sebab itu sangat sedikit artinya. Sekalipun anda telah membandingkannya dengan sebuah komputer dan anda katakan bahwa ia bersifat mekanis, namun demikian bawah-sadar itu bertanggung jawab terhadap seluruh kelakuan kita, seluruh perhubungan-perhubungan kita. Bagaimana mungkin hal ini anda sebut remeh ? Sadarkah anda akan apa yang anda katakan ?"

Untuk memahami semuanya ini, yang merupakan suatu masalah yang sangat kompleks, sangatlah penting artinya untuk melihat

kepada seluruh struktur dari kesadaran itu dan tidak memecahnya ke dalam yang sadar dan yang tersembunyi. Kita menerima pemecahan itu sebagai hal yang sewajarnya, tetapi apakah benar demikian, ataukah ia merupakan suatu observasi dari suatu fragmen ? Kesukaran kita ialah untuk dapat melihat keseluruhannya dan bukan suatu fragmen. Kemudian timbul persoalannya yaitu *siapakah* yang melakukan observasi itu yang melihat keseluruhan tadi. Apakah dia tidak juga suatu fragmen yang oleh karenanya hanya dapat melihat secara fragmentaris.

Pernahkah kita merupakan keseluruhan, atau hanya fragment yang bertindak secara terpisah-pisah yang satu bertentangan dengan yang lain?

Kita harus jelas dalam persoalan tentang keseluruhan dan fragmen ini. Mungkinkah kita melihat keseluruhan itu, atau memiliki perasaan tentang keseluruhan itu, melalui fragmen ini ? Apakah anda melihat seluruh batang pohon, ataukah hanya suatu cabang dari pohon itu ? Anda dapat melihat seluruh pohon itu jika anda berada pada suatu jarak tertentu —tidak terlalu jauh dan juga tidak terlalu dekat. Jika anda terlalu dekat, anda hanya melihat berbagai-bagai cabang yang terpisah-pisah. Jadi untuk dapat melihat keseluruhan dari sesuatu, maka haruslah ada —bukan jarak yang diciptakan oleh kata-kata melainkan *jarak kebebasan*. Hanya dalam kebebasan anda dapat melihat keseluruhan. Kita ini seperti anda katakan tadi, selalu bertindak menurut fragmen yang satu bertentangan dengan yang lain, atau menurut suatu fragmen yang selaras dengan fragmen lain.

"Seluruh kehidupan kita terpecah-belah dalam keluarga, saudagar, warga negara, seniman, panca-indrawan, orang baik dan sebagainya. Yang kita ketahui hanya tindakan fragmentaris dengan ketegangan-ketegangannya yang mengerikan dan menyenangkan".

Fragmen-fragmen ini mempunyai motif-motifnya sendiri-sendiri yang tersembunyi yang bertentangan dengan motif-motif tersembunyi lainnya yang berbeda dan berlawanan, dan *lapisan-lapisan atas dari kesadaran* itu menyahut sesuai dengan elemen-elemen *bagian bawah* berlawanan dari beban-pengaruh seseorang.

Jadi kita ini adalah suatu ikatan motif-motif dan dorongan-dorongan yang saling bertentangan, dan memberi jawaban atas tantangan-tantangan dari lingkungan kita.

"Pikiran sehari-hari kita adalah jawaban-jawaban ini dalam tindakan nyata, dan dalam pertentangan yang tampak dengan nyata".

Lalu apakah persoalannya ? Apakah yang ingin anda selesaikan atau pahami ? "Masalahnya ialah bahwa saya harus melihat keseluruhan dari semua motif-motif yang tersembunyi dan beban-pengaruh —hal mana bertanggung-jawab atas persengketaan yang tampak ini. Dengan kata lain saya harus melihat apa yang disebut bawah-sadar itu. Sekalipun andaikata saya ini tidak dalam konfiik —dan sesungguhnya saya memang dalam konfiik— sekalipun andaikata saya memang tidak demikian, maka masih juga saya harus mengetahui seluruh bawah-sadar ini agar supaya saya bisa mengetahui diri saya sendiri. Dan dapatkah kiranya saya mengenal diri sendiri ?"

Anda akan mengetahui apa yang telah terjadi atau mengetahui apa yang sebenarnya sedang terjadi. Untuk mengetahui apa yang sesungguhnya sedang terjadi anda melihatnya dengan *mata yang lampau*, dan oleh sebab itulah maka anda tidak bisa mengetahui *apa yang sedang terjadi*. Melihat dengan mata yang lampau, pada keadaan *saat ini yang hidup*, berarti tidak melihatnya. Jadi kata "**mengetahui**" itu adalah suatu *kata yang membahayakan*, seperti halnya semua kata-kata adalah *berbahaya dan palsu*. Jikalau anda mengatakan : "Saya ingin mengetahui diri saya sendiri" ada dua hal yang terkandung di dalamnya. *Siapakah* kesatuan wujud yang mengatakan: "Saya harus mengetahui diri sendiri" dan apakah yang terpisah dari dirinya sendiri, *yang harus diketahui* ?

Jelaslah pertanyaan itu tidak berarti, dan tidak bernilai sama sekali ! Jadi yang mengadakan observasi itu adalah juga yang diobservir. Orang yang mengadakan observasi itu adalah kesatuan wujud yang sedang bermimpi yang berada dalam konflik, yang ingin mengetahui dan ingin dikenal, khayal dan tuntutan untuk mengakhiri khayal itu, impian yang ditafsirkannya waktu bangun,

dan penafsiran-penafsirannya yang bergantung kepada beban-pengaruh. Ia merupakan keseluruhan : yang dianalisa, dan juga yang menganalisa, yang mengalami dan juga pengalaman itu sendiri. Ia adalah keseluruhan. Ia adalah yang mengadakan dewa, dan juga pemuja-mujanya. Semua ini adalah kenyataan yang sebenarnya terjadi, yang oleh setiap orang dengan sedikit pengamatan, dapat dilihat. Kalau demikian maka apakah pertanyaannya ? Pertanyaan itu begini bukan ? : Adakah sesuatu tindakan dalam kerangka ini yang tidak akan menciptakan lebih banyak persengketaan, lebih banyak kesengsaraan, lebih banyak kebingungan, lebih banyak kekacauan ? Atau adakah sesuatu tindakan diluar akumulasi bersejarah ini ?

"Apakah anda bertanya kalau-kalau ada suatu bagian dari diri saya yang dapat bertindak pada akumulasi ini, tapi bukan akumulasi itu sendiri ?"

Yang anda maksudkan, apakah saya ini menempatkan sesuatu Atman, sukma, ketuhanan dan sebagainya di dalam diri saya yang tidak dapat diraba ?

"Agaknya demikianlah".

Tentu saja tidak, Tuan. Sama sekali bukan demikian halnya. Jikalau anda mengajukan pertanyaan ini, anda benar-benar mengulangi suatu tradisi pelarian usang. Kita harus berfikir tentang ini secara baru, bukannya mengulangi suatu takhayul yang lapuk. Didalam kerangka "aku", "ego", "diri" ini, jelaslah *tidak ada kebebasan*, dan oleh karenanya hal ini selalu mengembangkan kesengsaraannya sendiri, baik sosial, pribadi dan sebagainya. Apakah mungkin untuk bisa bebas daripada semua ini ? Kita menghabiskan energi-energi kita guna berdiskusi tentang kebebasan politik, agama, sosial, kebebasan dari kemelaratan dan tidak adanya persamaan dan sebagainya.

"Saya setuju tuan ! Kita menggunakan waktu kita untuk bertanya-tanya apakah kita dapat bebas bertindak, dapat mengubah susunan sosial, dapat menghentikan kekalutan sosial, kemelaratan, tidak adanya persamaan dan sebagainya dan saya tidak yakin sama sekali bahwa kita menginginkan kebebasan".

Apakah kebebasan ini terletak didalam struktur masa lampau yang bertumpuk atau diluar struktur itu ? Kebebasan adalah perlu dan kebebasan tidak mungkin ada didalam struktur ini. Jadi sebenarnya anda menanyakan, apakah mungkin manusia mengatasi struktur ini yang berarti bebas —yakni, bertindak tidak bertolak dari struktur ini? *Berada, bertindak dan hidup diluar kerangka ini ?* Memang ada kebebasan demikian dan ia berwujud hanya apabila terjadi *pengingkaran total* —bukannya perlawanan— pengingkaran total dari apa yang sebenarnya ada, *tanpa* mempunyai suatu keinginan tersembunyi untuk kebebasan. Jadi *pengingkaran dari apa yang ada*, ialah kebebasan.

“Bagaimanakah anda melakukan pengingkaran itu ?”

Anda tak dapat melakukan pengingkaran itu ! Jikalau anda mengatakan : “Saya akan mengingkarinya”, anda kembali lagi kedalam kerangka itu. Tetapi *penglihatan yang benar dari apa yang ada* itu sendiri, itu adalah *pembebasan daripadanya*, dan ini dapat disebut "pengingkaran" atau kata lain manapun yang anda sudi memakainya. Jadi penglihatan itu menjadi yang teramat penting, bukannya seluruh kata-kata yang tak ada ujung pangkalnya ini bukan pula tipu daya yang sangat halus dan keterangan-keterangan yang tak berkesudahan. Kata-kata bukanlah wujud dari bendanya tetapi kita sangat menaruh tekanan pada kata dan tidak pada *melihat*.

“Tetapi kita kini kembali pada titik tolak kita semula! Bagaimana saya dapat melihat keseluruhan dari diri saya dan siapa itu yang melihatnya, karena yang melakukan observasi itu tiada lain ialah yang diobservir ?

Seperti telah dikatakan sebelumnya, *anda* tak dapat melihat. Yang ada *hanya penglihatan*, bukannya "anda" yang sedang melihat. Apa "yang ada" *berada di muka mata anda*. Inilah penglihatan, inilah kebenaran itu.

“Apakah penting untuk melihat struktur yang bekerja, atau isi daripada struktur itu?”

Yang penting ialah *melihat keseluruhan*, bukannya sebagai struktur dan isi, tetapi melihat bahwa *struktur itu ialah isi* dan *isi itu ialah strukturnya*. Yang satu tak mungkin ada tanpa yang lain. Jadi yang penting ialah *melihat*.

V

Pikiran manusia tidak pernah mampu menembus sedalam-dalamnya persoalan perhubungan antar manusia manapun. Pikiran bersifat dangkal dan basi, lagi pula ia merupakan hasil daripada *yang silam*.

Yang silam itu tak dapat memasuki sesuatu yang baru sama sekali. Ia memang dapat *menjelaskan yang baru, mengorganisirnya mengkomunikasikannya*, tetapi “kata” itu bukanlah yang baru. Pikiran adalah kata, lambang dan gambaran angan-angan. Tanpa lambang apakah ada pikiran? Kita menggunakan pikiran untuk *menyusun kembali*, mengubah susunan masyarakat. Karena pikiran itu bersifat tua dan basi, ia mengubah bentuk susunan tersebut menuju suatu *pola baru berdasarkan yang lama*. Dan pada dasarnya pikiran itu terbagi-bagi, terpecah-pecah dan apapun yang dilakukannya tetap bersifat terpisah-pisah dan berlawanan yang satu dengan yang lain. Betapapun panjang lebarnya pikiran menjelaskan baik secara filsafat maupun secara religius, struktur sosial yang baru dan penting, tetap di dalamnya selalu terkandung bibit-bibit pengrusakan, peperangan dan kekerasan. Pikiran bukanlah jalan menuju yang baru. Hanya meditasilah yang *membuka pintu* menuju ke arah sesuatu yang *selama-lamanya tetap baru*. Meditasi bukanlah tipu muslihat pikiran. Meditasi ialah melihat *kesia-siaan* pikiran dan *gerak-geriknya* akal.

Intelek dan pikiran *penting* dalam melaksanakan sesuatu yang bersifat mekanis, tapi intelek itu adalah suatu penghayatan fragmentaris daripada keseluruhan dan *meditasi adalah melihat keseluruhan itu*. Intelek hanya dapat bekerja dalam bidang yang diketahui saja dan itulah sebabnya maka kehidupan menjadi suatu pekerjaan yang menjemukan yang kita coba melarikan diri daripadanya dengan jalan pemberontakan-pemberontakan dan revolusi-revolusi —yang hanya berarti sekedar untuk jatuh kembali sekali lagi ke dalam bidang lain dari yang dikenal. Perubahan yang demikian ini sama sekali bukanlah perubahan, karena hal tersebut adalah hasil dari pikiran yang selalu bersifat tua dan basi. Meditasi

adalah terbang meninggalkan apa yang telah dikenal. *Hanya ada satu kebebasan; yakni bebas dari apa yang dikenal.*

Keindahan dan cinta-kasih terletak didalam kebebasan yang demikian itu. Dari atas sebuah ruangan kecil terlihatlah suatu lembah yang indah. Hari masih sangat pagi, sinar matahari menembus awan dan menyinari bukit-bukit disana-sini, menerangi padang-padang rumput dan juga sebuah sungai yang 'berkilau-kilauan. Barangkali nanti hujan akan turun; akan berhembus angin, tetapi saat ini lembah itu tenang dan tidak terganggu. Gunung-gunung tampaknya amat dekat, seolah-olah kita dapat menjamahnya, sekalipun mereka amat jauh dan sukar dicapai. Gunung-gunung itu tertutup oleh salju yang sedang mencair kena sinar matahari pagi musim panas. Ketika matahari sudah keluar, bukit-bukit itu melontarkan bayangan gelap pada lembah-lembah, sedangkan bunga-bunga dandelion dan bunga-bunga liar yang tampak menyala-nyala di ladang itu akan segera muncul. Lembah tersebut tidaklah terlalu lebar dan sebuah sungai mengalir disitu dengan derasnya disertai suara gunung-gunung disekitarnya. Saat itu airnya tampak sangat jernih warna biru agak keabu-abuan dan bila salju mencair maka air yang jernih itu menjadi keruh berlumur dan airnya semakin deras. Ada seekor tupai berbulu merah sedang duduk di atas rumput dan memandang kami dengan penuh ketakjuban, tetapi selalu waspada, siap untuk lari secepat-cepatnya ke atas sebuah pohon menuju dahan yang tebih tinggi. Benarlah, ketika sampai di cabang yang cukup tinggi maka berhentilah ia kemudian menengok ke bawah, melihat apakah kami masih berada di tempat itu. Sebentar kemudian hilanglah keinginannya untuk mengetahui dan ia meneruskan kesibukannya sendiri.

Ruangan itu kecil dengan beberapa buah kursi yang tak enak diduduki dan sebuah babut murah terhampar dilantai. Ia duduk di sebuah kursi yang paling enak, seorang laki-laki gemuk dan seorang penting, seorang birokrat tinggi dari tingkat atas. Ada juga terdapat orang-orang lain, mahasiswa-mahasiswa, nyonya rumah dan beberapa orang tamu. Birokrat itu duduk dengan tenangnya, tetapi ia letih. Ia datang dari perjalanan yang jauh berjam-jam di udara dan merasa senang dapat duduk di sebuah kursi yang dapat dikatakan enak juga.

Mahasiswa itu berkata : "Kalian adalah orang-orang yang membuat dunia ini mengerikan penuh berlumuran darah dan air mata. Kalian telah dapat banyak kesempatan untuk rnenciptakan suatu dunia yang lain. Kalian berpendidikan tinggi, menempati kedudukan yang penting dan kalian tak dapat berbuat apapun. Kalian sungguh-sungguh menyokong orde yang bercokol dengan kekejaman-kekejamannya, tanpa adanya keadilan sosial, dan semua kekacauan buruk dalam lapangan sosial sekarang ini. Kami generasi yang lebih muda, mengutuk semua ini, kami sedang berontak untuk menentang segala-galanya itu. Kami tahu bahwa kalian, semua adalah orang-orang munafik. Kami bukan orang-orang dari sesuatu golongan, bukan dari golongan politik, bukan pula dari golongan agama manapun. Kami tidak bersuku bangsa, kami tidak mempunyai dewa-dewa pujaan karena kalian telah merampas daripada kami sesuatu yang mungkin dapat merupakan kenyataan. Kalian telah memecahabelah dunia ini dalam kebangsaan-kebangsaan. Kami menentang semuanya ini tetapi kami tak tahu apa yang kami inginkan. Tak tahu kami kemana tujuan kami, tetapi kami mengetahui benar-benar, bahwa apa yang kalian tawarkan kepada kami, kami tidak menyukainya. Jurang pemisah antara kalian dengan kami sungguh amat lebar; dan boleh jadi tak mungkin dipertemukan. Kami ini bersifat baru dan kami waspada selalu untuk tidak jatuh ke dalam perangkap yang bersifat usang itu".

"Anda akan jatuh kedalam perangkap itu" katanya, "hanya saja perangkap itu akan berupa sebuah perangkap baru. Anda mungkin tak akan saling membunuh dan semogalah anda tidak-akan melakukan hal itu, tetapi anda akan saling membunuh dalam taraf lain, mungkin tidak secara fisik, tetapi secara intelek, dengan kata-kata dengan mengejek dan dengan kepahitan-kepahitan. Ini telah merupakan jeritan usang dalam menentang generasi yang lebih tua, hanya sekarang lebih mengarah kesasarannya dan lebih jelas terdengar. Anda boleh menyebut saya seorang borjuis dan memang demikianlah halnya. "Saya telah bekerja keras untuk mewujudkan suatu dunia yang lebih baik, menolong menenteramkan permusuhan dan pertentangan tetapi hal itu tidaklah mudah. Bila dua kepercayaan atau ideologi yang berlawanan bertemu, disitu pasti timbul kebencian, peperangan dan

kamp-kamp konsentrasi. Kami juga menentanginya, dan kami fikir, kami dapat melakukan sesuatu, tetapi sungguh sedikit sekali yang dapat kami kerjakan".

Ia tidak mempertahankan dirinya. Ia sekedar mengutarakan kenyataan-kenyataan yang sederhana sebagaimana ia melihatnya, akan tetapi mahasiswa yang sangat cerdas itu melihat hal ini dan tersenyum menunjukkan tak mudahnya ia dibujuk.

"Kami tidak menuduh anda. Kami tidak ada urusan dengan anda : dan itulah pokoknya kesukaran. Kami menginginkan suatu dunia lain yang penuh cinta kasih; kami menginginkan agar soal-soal pemerintahan diputuskan oleh komputer-komputer dan bukan oleh kepentingan-kepentingan dan ambisi pribadi, bukan pula oleh kekuatan-kekuatan golongan, baik bersifat agama maupun politik. Jadi jurang inilah yang memisahkan kita. Kami telah menentukan sikap atau pendirian dan sedikit-sedikitnya beberapa diantara kami tak mau dibujuk dalam masalah ini".

Orang penting itu tentunya pernah mengalami masa mudanya penuh semangat, dengan perasaan ingin tahu yang cemerlang, tetapi kini hal itu sudah berakhir. Apakah sebenarnya yang menyebabkan akal-fikiran itu menjadi redup dan tumpul ? Tuntutan-tuntutan generasi muda yang sangat ramai itu akan segera mereda bila mereka, telah kawin, menetap dan mempunyai anak, serta memiliki tanggung jawab-tanggung jawab. Akal-fikiran mereka yang semulas amat tajam akan menjadi redup dan tumpul. Merekapun, juga akan menjadi borjuis. Mungkin beberapa orang di antara mereka melepaskan diri dari kesengsaraan ini ---bila mereka tidak mengkhususkan dirinya dan menjadi orang pandai yang menakjubkan.

"Saya kira", katanya, akal-fikiran saya telah kehilangan elastisitasnya, nyalanya karena saya benar-benar tidak mempunyai tujuan dalam hidup. Dahulu saya pernah menganut agama, tetapi saya telah menyaksikan begitu banyak alim-ulama yang berkedudukan tinggi dan mereka itu telah melenyapkan semua harapan-harapan saya. Saya telah belajar keras, bekerja giat dan saya sedang mendamaikan unsur-unsur yang berlawanan itu satu

dengan yang lain, tetapi semuanya itu sekarang menjadi suatu kerja rutin dan kini saya benar-benar sadar bahwa saya hidup merata".

"Memang", sahut mahasiswa itu, "ada beberapa orang diantara kami yang berfikiran cerdas, tajam seperti jarum, berbakat berbicara, tetapi saya dapat melihat bahaya jikalau mereka menjadi pemimpin-pemimpin yang penuh sukses. Ada sikap memuja-muja pahlawan dan lalu masa muda yang gilang-gemilang, dan penglihatan yang cemerlang, lambat-laun menjadi redup dan luntur. Juga, Saya sering bertanya kepada diri sendiri, mengapa segala sesuatu itu menjadi lesu, aus dan tak berarti : seperti halnya seks, cinta-kasih, keindahan alam di pagi hari. Seniman ingin mengungkapkan sesuatu yang baru, namun demikian dibalik lukisan-lukisan itu masih tetap bercokol suatu jiwa dan raga yang usang dan basi.

Ini adalah salah satu diantara faktor-faktor umum yang terdapat dalam perhubungan antara yang tua dan yang muda — yakni berjangkitnya secara perlahan-lahan penyakit-penyakit waktu dan kesedihan, kecemasan-kecemasan dan pil-pahit dari iba diri. Apakah sebenarnya yang membuat akal-budi itu jadi tumpul? Akal-budi yang memiliki kemampuan luar biasa untuk menemukan hal-hal yang baru, seperti pergi ke bulan, membuat komputer-komputer — banyak lagi hal-hal yang sungguh-sungguh luar biasa, hampir-hampir dapat dikatakan ajaib ? Memang yang menghasilkan komputer atau gubahan sebuah sonata adalah akal-budi kolektif. Kumpulan atau himpunan itu adalah suatu pikiran yang umum, baik di dalam yang banyak maupun di dalam yang tunggal. Oleh karena itu tidaklah ada *yang kolektif atau yang tunggal*—melainkan *hanyalah pikiran*. Perorangan memerangi yang berhimpun dan yang berhimpun memerangi perorangan, tetapi ciri yang sama bagi kedua-duanya adalah pikiran. Dan memang pikiranlah yang menyebabkan akal-budi kita menjadi tumpul, baik pikiran itu cenderung pada kepentingan-kepentingan yang satu maupun pada yang banyak, pikiran perbaikan diri ataupun pikiran perubahan sosial besar dan mendadak. Pikiran selalu mencari rasa keamanan —rasa keamanan yang terdapat di dalam rumah, di dalam keluarga, di dalam kepercayaan, ataupun jaminan yang

mengingkari atau menolak semua itu. Pikiran adalah rasa keamanan dan rasa keamanan itu tidak hanya dalam masa lampau, dari mana rasa keamanan masa yang akan datang diciptakan tetapi juga rasa keamanan yang diusahakan di dirikannya di luar waktu.

Sejenak suasana menjadi hening. Seekor burung gereja mendekat masuk ke serambi atas, dimana terdapat sisa-sisa roti, lalu dipatukinyalah sisa-sisa roti tersebut. Tak lama kemudian anak-anaknya datang mendekat, sambil mengepak-epakkan sayapnya dan induknya memberikan makanan kepada anak-anaknya satu demi satu. Dan sebidang langit biru, demikian indahnyapun muncul diatas bukit hijau.

"Tetapi kita tak dapat bekerja tanpa pikiran", kata mahasiswa itu. "Semua buku-buku kita, segala sesuatu yang ditulis, dicatat diatas kertas, adalah hasil pikiran. Dan apakah tuan menganggap ini semua tidak penting ? Tidak akan ada pendidikan sama sekali jika anda berpendirian demikian. Apakah benar demikian? Tampaknya agak aneh dan khayal belaka! Beberapa detik yang lalu kelihatannya anda sangat cerdas. Apakah anda berbalik kembali menjadi primitif?"

Sama sekali tidak. Bagaimanapun juga, untuk apakah anda dididik? Anda dapat menjadi seorang sosiolog, seorang anthropolog atau seorang ahli ilmu pengetahuan, dengan akal pikiran anda berspesialisasi bekerja terus pada suatu bagian daripada keseluruhan lapangan kehidupan. Anda penuh berisikan pengetahuan dan kata-kata, yang disertai keterangan-keterangan dan rasionalisasi-rasionalisasi yang mahir. Dan mungkin pada masa-masa yang akan datang semuanya itu dapat dikerjakan oleh sebuah komputer dengan hasil yang jauh lebih baik daripada yang dapat anda lakukan.

Jadi pendidikan boleh jadi mempunyai arti yang berbeda sama sekali —tidak hanya memindahkan apa yang tercetak pada suatu halaman buku kedalam otak. Pendidikan boleh jadi berarti *terbukanya pintu-pintu pengamatan ke arah pergerakan hidup yang maha luas*. Hal itu berarti pula belajar bagaimana *hidup berbahagia, hidup bebas*, tanpa perasaan kebencian dan kebingungan serta

kekacauan, melainkan *hidup dalam keadaan yang sangat berbahagia*.

Pendidikan modern itu membutuhkan kita; kita belajar berkelahi, bertanding, berjuang satu melawan yang lain bertambah lama bertambah hebat. Pendidikan yang tepat, tentunya ialah menemukan suatu cara hidup yang lain, dengan *membebasakan akal-budi kita dari beban pengaruhnya sendiri*. Dan barangkali kelak akan keluar cinta-kasih yang dalam peranannya akan menjelmakan *perhubungan yang benar* antara manusia dengan manusia.